

AGAMA, ETIKA DAN ETOS KERJA DALAM AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN JAWA

RELIGION, ETHICS AND WORK ETHOS OF THE JAVANESE FISHERMEN'S ECONOMIC ACTIVITY

Mochammad Nadjib

*Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
nadjibil@yahoo.com*

Abstrak

Praktik keagamaan nelayan Jawa yang mayoritas beragama Islam, relatif masih kuat dengan ajaran-ajaran nenek moyang. Ritual sedekah laut, sesaji dan “santet” merupakan implementasi dari ketergantungannya pada kekuatan supranatural. Di lain pihak, nelayan dikenal sebagai kelompok masyarakat yang paling miskin meskipun rata-rata mereka memiliki etos kerja tinggi. Artikel ini mendiskusikan hubungan antara kepercayaan yang dianut nelayan Jawa terhadap dorongan tumbuhnya etos kerja. Hipotesa yang dapat ditarik adalah, meskipun nelayan memiliki etos kerja tinggi tetapi etika kerja yang difahami kurang sesuai dengan ajaran agama. Artikel ini ditulis berdasarkan studi literatur serta akumulasi pemahaman dari berbagai studi primer yang dilakukan terhadap masyarakat nelayan. Studi literatur dilakukan untuk memahami konsep tentang agama dalam menilai etika dan etos kerja. Sumber data primer diperoleh dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan terhadap komunitas nelayan pantai utara maupun pantai selatan Jawa. Indikasi longgarnya pemahaman atas nilai agama dan tatanan etika yang dianut inilah kiranya yang membentuk sifat dan karakter nelayan cenderung “permissif”, foya-foya dan boros.

Kata Kunci: agama, etika, etos kerja, aktivitas ekonomi, masyarakat nelayan

Abstract

Religious practices of Javanese fishermen, who majorities are Moslems, have been strongly influenced by the ancestors' thought. Ritual of sea give alms, offerings and “black magic” are some activities showing its dependence on the supernatural powers. On the other hand, even though they have a high work ethos, fishermen are widely perceived as the poorest society. This article is mainly intended to discuss the fishermen's belief in relation to their work ethos. The hypothesis is that even though most of the fishermen have a high work ethos, but they do not behave as what their religion has been taught. This article is written based on the literature studies as well as the various knowledge accumulations of some primary researches on the fishermen life. Review of literature studies is purposed to understand the concept of the religion in assessing work ethics and work ethos. Meanwhile, primary data was obtained from a series of studies that has been conducted on the fishermen community in the north and southern coast of Java. Indication, loose understanding of the religion values and ethics are the essential factors which expressed the behavior and character of the fishermen to have permissive attitude, extravagant with money and wasteful.

Key words: religion, ethics, work ethos, economic activity, fishing communities

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memiliki nilai-nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Meskipun demikian, dogma Islam dalam menghadapi perubahan zaman tidaklah kaku, termasuk dalam menghadapi adanya keragaman adat budaya dan tradisi suatu masyarakat (Dhofier, 1983).

Di Jawa, perkembangan Islam sangat kental dengan tradisi lokal. Dalam budaya Jawa, tradisi lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap

keyakinan masyarakat dalam praktik keagamaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, adalah masyarakat yang masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa meskipun praktiknya kadangkala bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemeluk Islam di Jawa banyak yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme, agama Hindu serta Budha yang merupakan agama dan kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Oleh Geertz (1981), masyarakat yang

praktik keagamaannya masih lekang dengan ajaran-ajaran nenek moyang disebutnya dengan *abangan*, sedangkan yang telah menjalankan Islam secara murni disebut dengan *santri*.¹ Santri adalah golongan masyarakat Jawa yang secara konsisten dan teratur melaksanakan pokok-pokok peribadatan yang telah diatur dalam Islam, misalnya melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, serta melaksanakan perintah-perintah lainnya yang berasal dari ajaran Islam. Berbeda dengan santri, *abangan* adalah orang Islam yang cara hidupnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, yaitu tradisi yang menitik beratkan pada perpaduan unsur-unsur Islam, Hindu-Budha, dan animisme-dinamisme sebagai bentuk dari *sinkritisme*.

Praktik keagamaan yang kental dengan unsur tradisi banyak ditemukan di perdesaan Jawa, termasuk pula pada komunitas nelayan. Dalam praktik keagamaannya, komunitas nelayan Jawa sangat terpengaruh oleh kebiasaan pekerjaannya sebagai pemburu ikan di laut. Sebagai pemburu ikan, nelayan senantiasa menghadapi sifat dan kondisi lingkungan yang senantiasa berubah sesuai sifat alam dan musim. Oleh karena tingkat teknologi rata-rata nelayan relatif masih sederhana, maka kemampuan jelajah dan kemampuan dalam menangkap ikan sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan usaha penangkapan ikan bagi nelayan dinilai sangat berbahaya, berisiko dan mengandung ketidakpastian yang tinggi serta spekulatif. Menghadapi kondisi seperti ini, nelayan cenderung mengembangkan pola adaptasi yang khas, berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh

¹ Clifford Geertz dalam bukunya yang diterjemahkan menjadi *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 1981 menyebutkan bahwa pada masyarakat Jawa selain dua varian religiusitas berupa santri dan *abangan*, terdapat satu golongan lagi yang merupakan diferensiasi dari peradaban Jawa, yaitu Islam Priyayi. Menurutnya, Priyayi merupakan satu golongan elit mewakili aristokrasi Jawa, pegawai birokrasi yang bertempat tinggal di kota dan merupakan keturunan raja besar Jawa. Kaum priyai/kaum elit yang dinilai sah memanasifestasikan satu tradisi agama yang disebut sebagai varian agama priyai dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa. Pandangan dunia priyayi terhadap aspek religius disebut dengan mistik. Mistik yang dimaksud adalah serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman dengan tujuannya adalah pengetahuan tentang rasa.

masyarakat di luar komunitas nelayan (Acheson, 1981; Imron 2011; Masyhuri 2012; Nadjib 2013). Untuk itu, nelayan mengembangkan tradisi bergantung kepada kekuatan lain yang mampu memberi jaminan kehidupan dan keselamatan sebagai nelayan. Yang menonjol adalah pranata sosial ekonomi yang memungkinkan terwujudnya sistem pemerataan risiko dan pola-pola hubungan *patron-klien* sebagai bentuk asuransi sosial untuk menghadapi masa paceklik hasil tangkapan.

Selain itu akibat risiko kekuatan alam yang sulit ditanggulangi, maka secara psikologis kelompok nelayan sangat menggantungkan diri kepada kekuatan lain di luar kekuatan manusia dan kemampuan teknologi perahu beserta peralatannya, yaitu kekuatan *supranatural* yang diharapkan dapat menanggulangi perasaan inferioritasnya dalam menghadapi kedahsyatan kekuatan alam. Perahu dan peralatan tangkap merupakan sarana produksi yang penting bagi nelayan. Agar sarana produksi tersebut dapat mendatangkan hasil tangkapan baik, maka nelayan beranggapan perlu untuk mengadakan ritual atau upacara selamatan bagi perahu dan peralatannya saat pertama kali akan diluncurkan (Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, 1998).

Meminjam konsep Geertz tentang varian santri, *abangan* dan priyayi, termasuk varian apakah kelompok masyarakat nelayan ini? Sejauh mana kepercayaan yang dianut masyarakat nelayan tersebut mampu mendorong tumbuhnya etos kerja?

Selama ini muncul banyak anggapan dari sebagian besar masyarakat awam yang menganggap bahwa nelayan merupakan masyarakat yang miskin. Selain miskin, nelayan dinilai sebagai masyarakat yang lemah, bodoh, tidak efisien dan tidak mampu merencanakan masa depannya (Sawit, 1998; Imron, 2011; Masyhuri, 2012). Pandangan tersebut cukup kuat menilai rendah kehidupan masyarakat nelayan. Dengan demikian muncul pertanyaan, apakah kemiskinan nelayan itu karena etos kerjanya rendah atau oleh sebab yang lain? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang peneliti coba untuk jawab melalui penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika, Etos dan Kerja

Kajian sosio-antropologis menyebutkan bahwa tindakan manusia dalam hidupnya dilandasi oleh berbagai faktor ideal, yang merupakan kerangka berfikir normatif. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1979) menyatakan, faktor ideal dari kerangka berfikir normatif manusia itulah yang disebut dengan pandangan hidup (*worldview*). Manusia senantiasa memikirkan bagaimana seharusnya aktivitas itu dilakukan atau tidak perlu dilakukan. Faktor ideal yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia adalah *etika*.

Etika diartikan sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Berten, 1999). Etika dapat pula diartikan sebagai nilai dimana seseorang atau masyarakat akan selalu merujuknya dalam upaya pengembangan diri dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Dengan demikian etika merupakan intisari dari tataran pandangan hidup (*worldview*). Di kalangan kelompok pendukung kebudayaan, etika berada pada tataran kognitif atau dengan kata lain etika merupakan bentuk normatif yang hanya menjadi pengetahuan manusia atau masyarakat. Selain itu, etika senantiasa berkaitan erat dengan masalah *baik* dan *buruk*, yaitu norma yang mengandung prinsip moralitas, masalah yang *seharusnya* dilakukan atau tidak dilakukan dalam melaksanakan norma tingkah laku yang berlaku.

Etos, menurut Tasmara (2008) diartikan sebagai sikap, kepribadian, karakter serta keyakinan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang terbentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya dan sistem nilai yang diyakininya. Perbedaan antara etika dengan etos adalah, etika esensinya hanya menepati aspek kognitif kehidupan manusia. Etika akan menjadi etos bilamana norma-norma yang dikonsepsikan tersebut telah dihayati dan menjadi pilihan seseorang atau masyarakat serta mempengaruhi tingkah laku yang selanjutnya menjadi karakter sikap budaya (Abdullah, 1982). Dengan demikian etika masih berada pada tataran normatif, sedangkan etos berada

pada tataran praksis sebagai pengejawantahan dari norma yang dikonseptualisasikan oleh etika. Etika berkaitan dengan bagaimana norma itu mendorong masyarakat bertindak atau melakukan pekerjaan, sedangkan etos berkaitan dengan sikap masyarakat dalam menerima dan melaksanakan norma moral. Oleh karena itu, etos dapat juga ditempatkan sebagai aspek moral dalam suatu entitas kebudayaan (Geertz, 1973).

Kerja, menurut Suseno (2009) memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi reproduksi material, integrasi sosial dan fungsi pengembangan diri. Penjelasan dari ketiga fungsi tersebut adalah dengan bekerja manusia akan terpenuhi kebutuhannya, mendapatkan status sosial dan dipandang sebagai warga yang memiliki manfaat di masyarakat, serta mampu secara kreatif menciptakan dan mengembangkan diri.

Pada masyarakat nelayan, etika dan etos kerjanya dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan lingkungan alam sehingga membentuk pola tingkah laku yang merespon terhadap pengaruh lingkungan tersebut. Dengan demikian budaya ekonomi nelayan akan sangat berpengaruh terhadap etika kerja. Selain berasal dari pemikiran manusia, norma etika kerja juga berasal dari ajaran agama yang dipeluk masyarakat. Ajaran agama diyakini mampu membentuk dan mempengaruhi etika kerja para pemeluknya. Etika dapat berlaku dan ditaati secara umum setelah melalui proses adaptasi yang panjang, bahkan seringkali dilakukan proses interpretasi ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga membentuk suatu nilai yang terkandung dalam etika kerja.

Etika dan Etos Kerja dalam Konteks Keagamaan

Penelitian adanya pengaruh agama terhadap etika dan etos kerja pemeluknya telah dilakukan oleh Max Weber. Dalam buku yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Max Weber (1987) meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai universalitas akan kebutuhan untuk berprestasi. Peran agama ini merupakan faktor penentu yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Analisis Weber

tersebut menyimpulkan bahwa munculnya kapitalisme di Eropa Barat disebabkan oleh adanya *Etika Protestan* yang diajarkan John Calvin. Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang dalam hidupnya memiliki tanggungjawab sangat penting, bahkan ajaran tersebut sangat tidak menganjurkan manusia hanya mengabdikan diri sepenuhnya untuk Tuhan (Mc Clelland dalam Suwarsono dan Alvin, 1991). Ajaran Calvin juga memperkenalkan konsep *takdir*, yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan. Dalam ajaran Calvin dikenal doktrin *predestinasi* (Anderski, 1989), yaitu seseorang tidak akan mengetahui apakah dirinya termasuk orang pilihan yang nantinya akan masuk surga atau sebaliknya orang terkutuk yang akan dibenamkan ke neraka. Adanya ketidaktahuan manusia itulah maka ajaran Calvin menganjurkan untuk selalu melakukan aktivitas terbaik dan berusaha sekuat tenaga membuat prestasi. Menurut Weber, ajaran ini memiliki implikasi positif untuk berprestasi, karena senantiasa kerja keras dan menjauhi kemalasan. Kepercayaan untuk melakukan tindakan terbaik menyebabkan setiap aktivitas penganut Protestan Calvin selalu dilakukan secara optimal, mereka menjadi pekerja keras. Tujuan mereka bekerja keras sebenarnya bukan untuk mencari kekayaan, tetapi untuk mengatasi kecemasan agar nantinya dapat menjadi orang terpilih yang akan masuk surga. Sukses di dunia usaha dengan tujuan untuk mengagungkan Tuhan diyakini sebagai “indikasi” mereka termasuk orang terpilih yang mendapat keberkahan Tuhan. Oleh Weber etika kerja semacam itu disebut dengan *Etika Protestan*, yaitu cara kerja yang keras dan bersungguh-sungguh tanpa berorientasi mendapatkan imbalan materiil.

Etika kerja penganut Protestan Calvin yang keras dan bersungguh-sungguh, berdampak menjadi orang kaya karena mampu memberikan keberhasilan di bidang ekonomi. Keberhasilan ekonomi inilah yang menyebabkan kekayaan pengikut Protestan Calvin semakin meningkat. Peningkatan kekayaan merupakan produk sampingan yang sebenarnya tidak menjadi tujuan utama. Meskipun analisa Weber banyak yang mengkritik¹, tetapi secara jelas Weber telah

¹ Diantara yang mengkritik analisa Weber adalah Winston Davis (1987) dalam salah satu artikelnya berjudul *Religion and Development: Weber and East Asia Experience*.

menunjukkan adanya suatu etika dalam agama Protestan berkaitan dengan perkembangan ekonomi. Selain itu, terdapat hubungan asosiasi antara tindakan religius dengan pola aktivitas ekonomi. Tradisi kerja dalam ajaran Protestan Calvin terdapat etika untuk melakukan kerja keras, bersungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal mampu mendorong perkembangan ekonomi secara positif.

Kalau dalam etika Protestan, Weber menekankan pentingnya *predestinasi* yang dalam ajaran Calvin diyakini dapat memotivasi etos kerja keras, sebaliknya dalam Islam menurut Weber (2006) ada keyakinan terhadap *predeterminasi*. Dalam *predeterminasi* ini ada keyakinan kalau manusia tidak memiliki kebebasan menentukan masa depannya, meskipun manusia dapat didorong untuk berusaha tetapi Tuhan akhirnya yang menjadi penentunya. Hal inilah kemudian yang mendorong munculnya sikap *fatalistik* dalam Islam, yaitu sikap pasrah karena segala sesuatu telah ditentukan. Menurut Weber, dunia Islam sangat sulit memunculkan prasyarat sebagai masyarakat kapitalis, karena tidak ditemukan adanya hukum yang sarat dengan prinsip humanisme-rasional, independensi masyarakat sipil, otonomi daerah, serta stabilitas politik. Monoteisme dalam Islam tidak mampu menjadi agama yang penuh nilai asketisme, karena disebarkan oleh para prajurit melalui peperangan. Dalam hal ini Islam dinilai Weber sebagai agama “kelas prajurit” yang pemerintahannya dijalankan semata-mata dengan prinsip agama (*teokratis*) dan sentralistis untuk kepentingan feodal (Husain, 2004). Model hukum yang *teokratis*, *otoriter-patriarkal* dan sentralistis ini menciptakan etos kerja Islam yang tidak bebas dan cenderung konservatif, karena adanya pengaruh kekuasaan teokratik-politis yang besar. Dengan demikian Weber menilai etos kerja dalam Islam tidak mampu berkembang mengikuti

Kritikannya adalah, 1) Weber dengan sembarangan telah membuat asumsi bahwa agama merupakan satu-satunya sumber tumbuhnya “etos spiritual”. 2). Weber hanya menganggap bahwa sekularisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses modernisasi dan sivilisasi. Menurut Davis, masyarakat moderen hakekatnya memiliki berbagai macam spirit yang berbeda, sehingga masyarakat tersebut tidak dapat diasumsikan spiritnya mengalami sekularisasi searah.

kondisi pra-kapitalisme karena adanya pengaruh patrimonialisme dan dogma agama (Jati, 2013).

Pendapat Weber ini menimbulkan perdebatan panjang di kalangan sarjana muslim. Dalam artikel yang berjudul *Max Weber's Sociology of Islam: A Critique*; Syed Anwar Husain (2004) menyatakan, sebagaimana etika Protestan yang dibanggakan Weber, Islam juga memiliki etika yang mengajarkan kepada ummatnya untuk bekerja keras, tidak malas, berlaku hemat, tidak foya-foya dan tidak menggantungkan hidupnya semata dari sedekah orang. Islam telah mengajarkan kepada manusia suatu etika dan etos yang harus dipraktikkan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan. Terkandung dalam Al Quran dan Hadits Nabi makna "bekerja" memperoleh nilai kedudukan yang tinggi, bahkan bekerja dipercaya sebagai bagian dari ibadah. Dalam QS Az-Zumar:39 misalnya, ada perintah kepada manusia untuk bekerja yang wajib hukumnya dilaksanakan sebagai bentuk dari ibadah. Bekerja merupakan kewajiban yang dibebankan kepada seluruh manusia, Islam menempatkan budaya kerja sebagai tema sentral untuk pembangunan kesejahteraan ummat. Dalam Al Qur'an Surat Al-Jumuah difirmankan Allah akan makna pentingnya manusia itu bekerja.

"Maka apabila telah ditunaikan shalat maka segeralah engkau menyebar di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung". (QS Al-Jumuah:10)

Makna yang terkandung dalam Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dunia dan akherat memiliki nilai sama pentingnya. Berbagai tafsir menyatakan diperlukan keseimbangan antara kerja untuk mendapatkan bekal bagi kehidupan dunia dan ibadah guna mendapatkan bekal bagi kehidupan sesudah mati. Dalam Islam tidak terdapat satu ayatpun yang secara jelas mengajarkan untuk mengejar kekayaan melebihi apa yang diperlukannya (Turmudi, 2001). Ajaran Islam secara tegas memerintahkan agar harta yang melebihi kebutuhan pemiliknya supaya dimanfaatkan sebagai amal bagi kepentingan orang lain yang membutuhkan. Ada dimensi sosial atas harta yang berlebih, bekerja menurut Islam adalah mencukupi kebutuhan pribadi

dan kelebihannya disedekahkan bagi yang kekurangan. Selain itu, etos kerja Islam sangat melarang adanya eksploitasi berlebih yang merugikan orang lain, karena pada dasarnya rezeki sudah ditentukan ukurannya oleh Allah. Meskipun demikian tidak berarti Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk menerima kehidupan yang serba kekurangan, Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya tidak menjadi masyarakat miskin (Husain, 2004).

Beberapa penelitian tentang etos kerja pengusaha Muslim di Indonesia menyimpulkan, bahwa kebanyakan pengusaha yang berhasil adalah para santri yang pemahaman agamanya cukup mendalam. Dalam buku *Penjaja dan Raja* yang ditulis Geertz (1977), para santri di salah satu kota kecil Jawa Timur memiliki etos kerja tinggi, mereka merupakan pekerja yang sangat taat beribadah dan aktif dalam kegiatan organisasi sosial moderen. Sikap yang taat dalam beribadah telah memberikan pengaruh mendalam pada sifat kewiraswastaannya, yaitu bersikap jujur, disiplin, hemat dan pekerja keras. Demikian pula penelitian Lance Castles (1982) tentang *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa* dengan mengambil kasus pada industri rokok kretek di Kudus dan penelitian Nakamura (1983) di Kota Gede Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* menunjukkan bahwa orang-orang kaya di daerah tersebut adalah para santri yang berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan moderen, mereka memiliki etos kerja tinggi, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan pekerja keras. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan dari cara pandang atau cara seseorang memberi makna terhadap hakekat kerja. Makna kerja tersebut diyakini sebagai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang dipercaya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kerja yang berprestasi.

METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis berdasarkan studi literatur serta akumulasi pemahaman dari berbagai studi primer yang dilakukan pada masyarakat nelayan. Studi

literatur berasal dari hasil penelitian klasik telah dijadikan sebagai acuan utama untuk memahami konsep tentang agama dalam menilai etika dan etos kerja. Adapun sumber data primer diperoleh dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan terhadap komunitas nelayan pantai utara maupun pantai selatan Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber dan informan kunci serta observasi lapangan.

Narasumber yang diwawancara meliputi para nelayan, baik awak kapal (*pandega*), kelompok pemilik (*juragan darat*) maupun nakhoda (*juragan laut*) serta para pedagang dan “pelepas uang” yang melakukan hubungan bisnis dengan nelayan. Informan kunci terdiri dari orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami permasalahan nelayan yang diteliti. Pemilihan narasumber dan informan kunci dilakukan melalui metode *snow-ball* yakni informasi yang diperoleh dari seorang narasumber dan informan dikembangkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih mendalam serta untuk mendapatkan informan kunci lainnya. Analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan pemahaman yang komprehensif. Pemahaman yang komprehensif ini menempatkan objek kajian dalam konteks hubungan kausalitas, dan konsep empati sebagai pendekatan. Pendekatan empati yang dimaksud adalah pendekatan yang berupaya memahami permasalahan penelitian dari perspektif pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang pekerjaannya sebagai pemburu ikan. Sebagai pemburu ikan di laut, maka menangkap ikan mengandung banyak tantangan yang sifatnya spesifik sesuai dengan kekhususan dari pekerjaan tersebut yang mengandung banyak bahaya dan berisiko tinggi. Oleh karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, maka hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya dan sangat spekulatif (Acheson, 1981; Imron, 2011).

Untuk meminimalkan risiko pekerjaan yang sangat spekulatif, nelayan mengembangkan pola adaptasi yang berbeda dan seringkali tidak difahami oleh masyarakat di luar komunitas nelayan. Bagi nelayan, laut bukanlah objek produksi, tetapi sebagai subjek produksi. Sebagai subjek produksi, keterlibatan nelayan dalam proses produksi tidak banyak, mereka sebatas hanya sebagai “pemburu” ikan. Meskipun demikian, dinilai tetap penting bagi nelayan pengetahuan terhadap iklim, musim ikan, perilaku berbagai jenis ikan, dan ketrampilan penguasaan teknis penangkapan ikan. Apabila hasil tangkapan nelayan berkurang, semaksimal mungkin nelayan berusaha mencari daerah tangkapan baru yang diperkirakan masih banyak ikannya. Oleh karena itu sistem *andon*² merupakan pola kebiasaan yang hidup subur di kalangan nelayan.

Pola pendapatan nelayan yang tidak teratur, tidak jelas dan berisiko tinggi inilah yang membentuk kebiasaan hidup cenderung tidak terprogram. Bilamana hasil tangkapan nelayan cukup banyak, sangat lumrah nelayan membelanjakan hasilnya secara kurang terencana dan cenderung boros. Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang nelayan di salah satu desa di Kendal, Jawa Tengah³:

“Kebanyakan nelayan di sini kalau penghasilannya sekali miyang (melaut) sebesar lima ribu (rupiah), maka yang dibelanjakannya bisa lebih dari itu...”

Pola hidup konsumtif cenderung membelanjakan pendapatannya secara boros, salah satu diantaranya adalah kebiasaan berfoya-foya. Tradisi *andon* yang jauh dari keluarga dan pola hidup boros merupakan sifat yang membentuk karakter nelayan cenderung “permissif”. Sebaliknya pada saat sedang tidak memperoleh hasil, maka pendapatan mereka relatif kecil sehingga nelayan mengalami kekurangan. Untuk memenuhi kebutuhan

² *Nelayan andon*, adalah kebiasaan nelayan berpindah daerah penangkapan untuk sementara waktu bilamana daerah tangkapan semula sedang mengalami paceklik hasil tangkapan. Untuk itu, mereka juga sementara waktu berpindah pelabuhan basis di luar daerah asal.

³ Lihat laporan akhir *Pengkajian Uji Model Pengelolaan Lingkungan Hidup Permukiman Desa Pantai di Wilayah Pantura*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI, 1998, halaman 73.

hidup, mereka utang kepada patronnya dan saat mendapatkan hasil berlebih mereka berkewajiban membayar utangnya. Begitu selalu berulang, dan dalam persepsi nelayan “*besok masih ada waktu untuk menangkap dan mendapatkan ikan lagi*”. Kalau sedang bernasib baik, maka hasil tangkapannya melimpah sehingga mereka mampu membayar utang-utangnya. Dengan demikian siklus kehidupan nelayan cenderung berputar secara tidak pasti, tidak menentu dan penuh spekulasi.

Praktik Ekonomi Nelayan dalam Konteks Ajaran Islam

Pekerjaan nelayan yang sarat risiko, memunculkan adaptasi untuk menanggulangi risiko. Kelembagaan berbagi risiko yang paling umum dan hampir selalu ada di setiap komunitas nelayan, di Jawa umumnya, adalah kelembagaan “berbagi hasil”, di samping itu ada pula kelembagaan “berbagi modal”.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian Nadjib (1993; 1998 dan 2013); Imron (1997 dan 2011), bahwa nelayan pada umumnya lebih suka memilih sistem bagi hasil sebagai cara untuk menentukan imbalan pekerjaannya dibandingkan dengan sistem upah. Bagi nelayan anak buah kapal (*pandega*), pilihan tersebut lebih didasarkan pada sikap spekulasi. Apabila hasil tangkapan kebetulan sedang banyak (*along*), maka *pandega* akan mendapatkan bagian yang banyak pula. Sebaliknya bilamana hasil tangkapan sedikit atau bahkan gagal (*laib*), maka ada mekanisme khusus yang berperan sebagai “sabuk pengaman” yang disebut dengan istilah *lawuhan*⁴. Bagi *juragan* selaku pemilik sarana produksi, kalau menerapkan sistem upah berarti harus ada pengeluaran pasti (*fixed cost*). Padahal, penangkapan ikan di laut adalah pekerjaan yang hasilnya tidak pasti, dalam

⁴ *Lawuhan*, berasal dari kata *lawuh* (bahasa Jawa) yang artinya lauk penyerta makan. *Lawuhan* biasanya diambilkan dari jenis ikan-ikan kecil yang nilai ekonominya rendah, karena tujuan pemberian *lawuhan* adalah untuk dikonsumsi bersama keluarga. Sebaliknya di Prigi, *lawuhan* yang dikenal dengan nama *esek* diambilkan dari jenis ikan kualitas bagus dan relatif mahal. Perkembangan selanjutnya *lawuhan* dijual tersendiri dan hasilnya dibagi diantara awak kapal. *Lawuhan* biasanya diambil “secukupnya”, oleh karena itu sulit ditentukan banyak sedikitnya yang diambil. Adapun yang menentukan jenis dan jumlah ikan yang dijadikan *lawuhan* adalah nakhoda (*juragan laut*).

jangka waktu yang cukup lama ada kemungkinan nelayan tidak mendapatkan hasil. Sistem bagi hasil bagi juragan berarti dilakukannya pembagian risiko, dalam hal ini risiko kegagalan menangkap ikan menjadi tanggungan bersama.

Usaha penangkapan ikan adalah usaha yang membutuhkan modal besar. Meskipun demikian usaha penangkapan ikan dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko yang tinggi dalam mendapatkan hasil, serta risiko kerusakan atau kehilangan perahu dan jaring sewaktu melakukan penangkapan ikan. Risiko-risiko ini menjadikan nelayan relatif “jauh” dari fasilitas perbankan. Untuk mengatasi keterbatasan modal dan memperkecil kerugian yang mungkin dideritanya, nelayan mengembangkan pola pemilikan kelompok atas sarana produksi (Nadjib, 2006-b). Terdapat dua pola pemilikan kelompok (*capital sharing*) pada sejumlah daerah nelayan, yaitu pola pemilikan yang saling melengkapi dan pola pemilikan berdasarkan saham. Pola yang *pertama* menggabungkan sejumlah peralatan penangkapan ikan seperti perahu, mesin, jaring, atau peralatan lainnya yang dimiliki oleh nelayan berbeda menjadi satu unit sarana penangkapan ikan lengkap yang dimiliki oleh sejumlah nelayan. Pola *kedua* memungkinkan secara bersama-sama nelayan melakukan investasi dalam bentuk modal bersama, sehingga nelayan dapat secara kolektif memiliki seperangkat aset produksi untuk menangkap ikan.

Kalau ditilik dari sudut pandang ekonomi syariah, pola bagi hasil dan *capital sharing* adalah bentuk kerjasama ekonomi yang Islami. Pola bagi hasil yang umum dilakukan nelayan mirip dengan pola *mudharabah*, dimana *juragan* selaku pemilik sarana produksi bertindak sebagai *shahibul maal* yang menyediakan permodalan dalam suatu pekerjaan mencari ikan. Sedangkan *pandega* selaku *mudharib* menyediakan tenaga dan keahliannya dalam usaha penangkapan ikan. Adapun pola *capital sharing* lebih mirip dengan pola *musyarakah* yaitu modal kepemilikan sarana produksi dimiliki secara bersamaan atau setidaknya oleh beberapa orang *shahibul maal*.

Meskipun aktivitas ekonomi nelayan merupakan bentuk kerjasama yang Islami, tetapi implementasi kerjasama ekonomi yang dilakukan menurut tinjauan hukum syariah

belum menunjukkan prinsip keadilan antara juragan selaku pemilik modal (*shahibul maal*) dengan pandega selaku *mudharib*. Berbagai tradisi yang menjadi faktor penting kerjasama tersebut memungkinkan adanya pengeluaran yang mengandung unsur “penipuan” yang dilarang agama. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam bagi hasil antara *shahibul maal* dengan *mudharib*. Meskipun secara umum kesepakatan bagi hasil adalah setengah untuk *shahibul maal* dan setengah lainnya untuk *mudharib*, tetapi karena jumlah *mudharib* yang banyak dan adanya pengeluaran operasional yang tidak transparan dan lebih memihak pemilik modal (*shahibul maal*) menjadikan terjadinya ketimpangan dalam penerimaan antara keduanya.

Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Etika Kerja Nelayan

Rata-rata komunitas nelayan di Jawa mengenal tradisi ritual untuk menghormati laut tempat nelayan mencari nafkah. Istilah yang dipakai masyarakat tidaklah sama, tetapi makna utamanya adalah perasaan inferioritas terhadap kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

Ritual penghormatan kepada laut yang dilakukan oleh komunitas nelayan pantai utara Jawa dikenal dengan istilah *Nadran* (Cirebon), *Sedekah laut* (Jepara, Juwana, Rembang, Tuban) atau *Labuhan* (Tegal, Pekalongan). Adapun ritual laut yang diselenggarakan oleh nelayan pantai selatan Jawa dikenal dengan istilah *Petik laut* (Banyubiru-Malang), *Larung Sembonyo* (Prigi-Trenggalek), *Labuhan laut* (Gesing-Wonosari Yogyakarta), *Sedekah laut* (Cilacap) dan berbagai istilah lainnya. Intisari dari pelaksanaan upacara ritual tersebut adalah bentuk penghormatan atau persembahan dari komunitas nelayan kepada “kekuatan di luar nalar”. Bentuk ritual ini berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat nelayan Jawa (Endraswara, 2010) bahwa laut adalah bagian dari alam yang harus dihormati, dirawat sebagai tempat dimana nelayan mendapatkan penghasilan sekaligus tempat *angker* dan berbahaya yang mampu mencelakakan kehidupan dan penghidupan nelayan beserta keluarganya. Dengan demikian nelayan sangat mempercayai

suatu kekuatan di luar logika yang bisa melindungi atau mencelakakan.

Kasus di Tegal (Widyatwati, 2012) menunjukkan bahwa untuk memperoleh keselamatan maka nelayan harus bersahabat dengan makhluk halus, penguasa lautan maupun dengan roh leluhur. Mereka mempercayai adanya kehidupan yang tampak dan kehidupan tidak tampak, ada roh baik dan roh jahat. Kekuatan baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan sedangkan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana. Untuk dapat meraih keselamatan dan rejeki, diperlukan pelaksanaan tradisi ritual *Labuhan* setiap tanggal 1 bulan Suro menurut penanggalan Jawa. Di pantai selatan Jawa, masyarakat nelayan mempercayai adanya penguasa laut selatan yang sangat dihormati dan ditakuti yaitu Nyi Lara Kidul. Kasus pada nelayan Sendang Biru, Malang (Martin dan Irmayanti Meliono, 2011) bahwa Nyi Lara Kidul dipercaya sebagai pelindung bagi nelayan, bukan sebagai penguasa yang ditakuti. Makna sebagai pelindung menunjukkan mitos tentang Nyi Lara Kidul telah mengalami pergeseran, bukan lagi sebagai tokoh yang ditakuti karena senantiasa “meminta” korban tetapi sebagai tokoh yang melindungi nelayan dari mara bahaya ketika sedang melaut. Dengan demikian ritual *Petik Laut* bagi masyarakat Sendang Biru menempatkan Nyi Lara Kidul sebagai simbol sentral yang diwujudkan melalui pemberian sesaji kepada pelindung laut. Untuk menjaga agar supaya Nyi Lara Kidul tidak “marah”, maka ritual *Petik Laut* harus dilakukan setiap tahun serta masyarakat harus tetap menjaga agar perairan sekitar Sendang Biru selalu dirawat dan dijaga lingkungannya sebagai tempat berkumpulnya ikan.

Hal yang hampir sama dilakukan oleh masyarakat Watulimo, Prigi (Trenggalek, Jawa Timur). Masyarakat mengenal upacara *Larung Sembonyo* yang diadakan setiap tahun pada Senin Kliwon bulan Selo menurut penanggalan Jawa⁵. Kepercayaan diadakannya upacara

⁵ Dalam naskah *Upacara Sembonyo* yang diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olah Raga dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, nama Watulimo berasal dari 5 (lima) buah batu tempat duduk saat *semedi* lima bangsawan dari Surakarta. Kelima bangsawan tersebut adalah Raden Tumenggung Yudo Negoro, Raden Yauda, Raden Yaudi, Raden Pringgo Jayeng Hadilogo dan Raden Prawiro Kusumo yang melakukan *semedi* untuk mendapatkan petunjuk agar memperoleh

Larung Sembonyo dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan antara laut, pantai, daratan dan seisinya untuk ketentraman dan keselamatan masyarakat. Oleh karena itu, ritual *Petik laut* dengan mitos Nyi Lara Kidul dan *Larung Sembonyo* memiliki makna lain sebagai konservasi lingkungan.

Dalam praktik sehari-hari, sewaktu menghadapi tantangan alam yang tidak menentu dan penuh risiko serta hasil yang tidak pasti, maka kekuatan supranatural dijadikan sebagai salah satu sandaran. Di beberapa daerah nelayan ditengarai adanya kepercayaan yang kuat terhadap praktik perdukunan, *santet* yang mampu mencelakakan kapal atau *sesaji* yang mampu menuntun kapal menuju *fishing ground* yang subur. Itulah sebabnya, upacara ritual terhadap laut senantiasa dilakukan dengan maksud untuk bersyukur dan sekaligus menjaga dari kemarahan “penguasa laut”. Meskipun secara kodrati, nelayan mempercayai adanya kekuasaan Allah SWT, tetapi dalam praktik kepercayaan mereka selalu didampingi dengan upacara ritual pemberian *sesaji* kepada penguasa laut. Dalam satu kesempatan salah seorang nakhoda di Prigi mengatakan⁶:

“... aku ya percaya marang Gusti Allah, nanging yen mung percaya (marang) Gusti Allah aku ya ora bakal entuk iwak...”⁷

(artinya: saya memang mempercayai adanya Allah (sebagai Tuhan), tetapi kalau hanya bergantung (semata-mata) kepada Allah maka saya tidak bakal mendapatkan (banyak) ikan (sebagai tangkapan).

Kalimat yang diucapkan salah seorang nakhoda tersebut mewakili tradisi kepercayaan rata-rata nelayan Jawa, yaitu mencampur adukkan antara kepercayaan sebagai pemeluk Islam dengan tradisi yang berasal dari ajaran sebelum masuknya

kemudahan dalam membuka wilayah Prigi.

⁶ Wawancara dengan seorang nakhoda *slerek* di Prigi tanggal 26 April 2012.

⁷ Makna yang dapat dipetik dari pernyataan itu adalah, bahwa sebenarnya nelayan sangat mempercayai akan adanya Allah sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi dalam tradisi kepercayaan mereka yang menggerakkan ikan sebagai rizki yang dapat ditangkap bukan hanya Allah semata, berperan pula roh-roh gaib sebagai penunggu dan penguasa laut. Dengan demikian, kalau semata-mata hanya berdoa dan memohon rizki kepada Allah maka mereka percaya hasil tangkapannya tidaklah sebanyak kalau disertai dengan ritual persembahan kepada roh gaib.

Islam (*sinkretisme*). Meminjam pisau analisis Geertz tentang varian *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi* maka tradisi dan kepercayaan nelayan Jawa ini lebih cocok diklasifikasikan dalam varian Islam abangan. Sebagai Islam abangan, mereka teramat longgar dalam menyarikan ajaran dan menjalankan syariat Islam. Longgarnya praktik menjalankan syariat Islam dapat diindikasikan dari berbagai aktivitas sosial serta tingkah laku sehari-hari. Rata-rata nelayan sebenarnya memiliki etos kerja tinggi, tetapi etika kerja yang difahami tidak sesuai dengan ajaran Al Quran dan Hadits Nabi. Longgarnya pemahaman nilai agama dan tatanan etika yang dianut inilah kiranya yang membentuk sifat dan karakter nelayan cenderung “permisif”, foya-foya dan boros. Kurang adanya keseimbangan antara nafsu pemenuhan duniawi dengan praktik ajaran agama. Bila ada keseimbangan antara pemenuhan dunia dengan akherat, maka merupakan salah satu prasyarat hipotesa terbentuknya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan pekerja keras serta mampu mengambil keputusan secara inovatif. Itulah sifat dasar yang dibutuhkan dari nilai-nilai kewiraswastaan masyarakat (Roepke, 1982; Zimmerer dan Scarborough, 2010).

Hipotesa ini mungkin dapat dibenarkan bila melihat pada kasus yang terjadi pada suatu komunitas nelayan yang mendapatkan pengaruh nilai-nilai Islam dari suatu pesantren. Komunitas nelayan tersebut mendapatkan intervensi kuat atas logika praktik keagamaan dari kalangan santri, sehingga meninggalkan praktik *khurafat* dan *tahayul* terhadap kekuatan roh nenek moyang. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap kekuatan di luar logika kemampuan manusia yang mampu melindungi dan sekaligus mencelakakan dalam praktik keagamaan diyakini sebagai sikap pasrah akan adanya kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Praktik keagamaan ini muncul dari adanya pengaruh pesantren yang mampu meluruskan niat masyarakat bahwa tiada kekuatan lain di luar kekuatan Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Orientasi keagamaan komunitas nelayan tersebut didasarkan pada keyakinan Islam yang kuat. Menjadi pertanyaan adalah apakah etos kerja komunitas nelayan santri sama dengan etos kerja komunitas nelayan abangan?

Secara empiris jawaban hipotesa tersebut relevan diungkap dari kasus penelitian pada komunitas nelayan di salah satu kota kecil Jawa Timur (Masyhuri dan Mochammad Nadjib, 2000). Rata-rata nelayan di daerah ini menangkap ikan permukaan (*palagis kecil*) menggunakan *purse seine*. Oleh karena memakai alat tangkap *purse seine*, maka mereka tidak melaut pada saat terang bulan. Selain libur pada saat terang bulan, setiap hari Jumat mereka juga tidak melaut. Waktu libur banyak dipergunakan untuk belajar agama di Pesantren tetangga kecamatan yang jaraknya sekitar 5 km, selain menjalankan Ibadah Sholat Jum'at.

Desa-desanya nelayan di daerah ini dapat digolongkan sebagai desa nelayan yang relatif maju, kurang nampak adanya jurang pemisah antara kelompok nelayan kaya dengan kelompok nelayan miskin. Di daerah ini, pola pemilikan sarana penangkapan ikan yang dominan adalah pola pemilikan kelompok. Artinya, satu unit sarana penangkapan ikan dimiliki nelayan secara kolektif melalui pola *capital sharing*. Dari seluruh perahu *purse seine* yang ada di tempat ini, sebanyak 80%-90% dimiliki oleh sekelompok nelayan yaitu oleh sekitar 5 (lima) orang nelayan. Pada dasarnya, mobilitas sosial di kalangan nelayan terjadi terutama pada kelompok nelayan pemilik sarana produksi, dan kurang tampak pada kelompok buruh nelayan. Apabila demikian halnya, maka dapat dikemukakan hipotesa bahwa ketaatan dalam beribadah telah memberikan pengaruh yang mendalam pada sifat kewiraswastaan, penekanan kerjasama usaha secara jujur, disiplin, hemat dan bekerja keras. Dalam hal ini ada hubungan fungsional langsung antara sistem nilai suatu agama dengan kegairahan bekerja (Weber, 1987). Di lain pihak, ibadah *muamalah* dalam konsep Islam dimaknai sebagai bentuk kegiatan ekonomi yang mengedepankan nilai syariah berdasarkan Al Quran dan Hadist, diantaranya adalah ekonomi yang berkeadilan, tidak melakukan eksploitasi berlebih, larangan riba, meredistribusi pendapatan secara seimbang dan merata (Masmuddin, 2012).

Dengan demikian, ada persamaan antara etika kerja Protestan dengan etika kerja Islam yang masing-masing memaknai bekerja sebagai "panggilan" dan perwujudan keimanan kepada

Tuhan. Keduanya menghargai etos kerja tinggi, hemat dan tidak boros dalam membelanjakan harta (Jati, 2013). Etika kerja Islam ini tercermin dari temuan lapangan di salah satu kota kecil Jawa Timur (Masyhuri dan Mochammad Nadjib, 2000), ada kecenderungan nelayan yang tergolong sukses mempunyai sikap yang hati-hati dalam mengelola keuangan. Dengan demikian perpaduan antara sifat kewiraswastaan dan pola pemilikan sarana produksi secara kolektif menyebabkan mobilitas sosial vertikal di kalangan nelayan terjadi secara lebih luas dan lebih merata di kalangan nelayan.

Keterbelakangan Ekonomi Nelayan dan Penguatan Etika Kerja

Tradisi Islam pada kenyataannya tidak menghalangi terjadinya proses akumulasi kapital, hanya cara untuk memperolehnya diatur menurut etika yang diajarkan dalam Al Quran dan Hadits Nabi. Meskipun demikian apa yang menyebabkan terjadinya keterbelakangan ekonomi nelayan Jawa yang mayoritas adalah pemeluk Islam dan bagaimana harapan masa depannya?

Berbagai kajian tentang masyarakat nelayan menyimpulkan, bahwa kemiskinan nelayan umumnya dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah sudut pandang kultural. Nelayan dianggap miskin karena budaya mereka tidak mendukungnya keluar dari masalah kemiskinan. Lewis (1993) melukiskan bahwa pengikut kebudayaan kemiskinan memiliki sikap apatis, malas, konsumtif dan tidak mampu merencanakan masa depan yang menyebabkannya menjadi miskin. Prasangka semacam itulah yang sampai saat ini banyak dituduhkan kepada komunitas nelayan. Menjadi pertanyaan di sini adalah benarkah kemiskinan nelayan itu disebabkan oleh sikap apatis, malas dan konsumtif yang menyebabkan mereka tidak mampu merencanakan masa depannya atukah struktur sosial ekonomi yang menyebabkannya miskin?

Kalau mengukur tingkat kemalasan dilihat dari jumlah hari dan jam kerja, maka pendapat tersebut nampaknya kurang tepat. Membandingkan waktu kerja nelayan dengan petani, tampak ada perbedaannya. White (1976) dalam studinya telah menghitung jumlah hari dan jam pekerjaan petani di perdesaan Jawa. Petani bekerja sepanjang musim penghujan selama 180

hari, tercatat hanya 22% dari waktu kerja riil atau 10% dari potensi waktu kerjanya dipergunakan untuk bekerja di sawah. Selebihnya petani bekerja serabutan atau bahkan menganggur. Rendahnya pemanfaatan waktu kerja di sawah ini antara lain disebabkan oleh melimpahnya tenaga kerja petani dan terbatasnya pekerjaan yang tersedia.

Berbeda dengan petani, nelayan bekerja sepanjang hari dan jam kerja. Masyhuri (2006) dalam artikel berjudul *Dinamika Sosial dan Pengembangan Ekonomi Nelayan* menyimpulkan bahwa kemiskinan nelayan lebih disebabkan oleh struktur ekonomi dan bukan karena sumber daya yang terbatas. Dengan menghitung hari kerja komunitas nelayan di Tuban, Jawa Timur, rata-rata nelayan dalam setahun melaut sebanyak 200 hari yaitu seluruh hari yang memungkinkannya dapat melaut. Pada saat melaut nelayan memanfaatkan waktunya secara optimal untuk bekerja. Biasanya nelayan tidak melaut sewaktu terang bulan, atau saat cuaca benar-benar sangat buruk. Apabila tidak sedang melaut, umumnya nelayan menggunakan waktunya untuk memperbaiki peralatan yang rusak seperti jaring, mesin atau perahu.

Menilai dari jumlah hari dan jam kerja yang dimanfaatkan nelayan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bukan karena kemalasan yang menyebabkan nelayan itu miskin, tetapi faktor struktural dan rendahnya etika kerja yang tidak memungkinkan nelayan mampu mengembangkan sikap kewiraswastaan sehingga menghambat terjadinya peningkatan ekonomi. Roepke (1982) yang mengkaji masalah kewiraswastaan masyarakat Indonesia menuding penjajahan Belanda sebagai biang keladi matinya kewiraswastaan masyarakat. Roepke setuju bahwa orde feodal *otoriter-patriarkal* yang berkuasa saat itu pada sebagian besar Kepulauan Indonesia telah menghambat usaha-usaha inovasi ekonomi, meskipun demikian pemerintahan Belanda di Indonesia telah menjadikannya semakin parah. Pemerintah Belanda telah memperkuat orde tradisional yang feodal dengan cara mengontrol orang Indonesia secara tidak langsung melalui kaum ningrat. Pembagian struktur masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu Eropa, Timur jauh (Arab dan Tionghoa) serta kelompok pribumi menjadikan perdagangan dalam negeri dan industri tingkat menengah dikuasi oleh

golongan Timur jauh khususnya masyarakat Tionghoa. Dengan demikian tidak ada lagi tradisi kewiraswastaan masyarakat pribumi serta situasi yang mampu menciptakan kondisi lahirnya kelas wiraswasta, terutama kemampuan masyarakat mengambil keputusan secara inovatif.

Sejak Indonesia merdeka nampaknya warisan kolonial dalam pemikiran ekonomi masih tetap dominan, tidak lagi terbentuk kelas wiraswasta pribumi yang cukup kuat. Meskipun di beberapa daerah muncul wiraswastawan santri⁸, namun sifatnya hanya wiraswasta lokal. Di tingkat nasional etnis Tionghoa masih tetap dengan kuatnya mendominasi perekonomian nasional (Maunati, 1994). Bahkan politik ekonomi Orde Baru dengan berbagai cara lebih menekankan pada suatu lingkungan politik dan ekonomi yang stabil untuk menarik modal asing, dibandingkan merangsang prakarsa ekonomi kalangan pribumi. Kebijakan politik ekonomi Orde Baru banyak melakukan pembatasan-pembatasan kegiatan kewiraswastaan, semua kegiatan ekonomi diatur secara terperinci dan birokratis. Berbagai pembatasan terhadap kemerdekaan ekonomi tidak menambah kesempatan wiraswastawan pribumi dalam memperbesar usaha dengan ide-ide cemerlang dan kerja keras. Sukses bisnis mereka lebih banyak akibat kemampuannya mengambil keuntungan dari koneksi sosial yang dimiliki (Roepke, 1982).

Kebijakan politik Orde Reformasi nyaris tidak berubah, banyak kasus korupsi yang ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan kekuatan bisnis ditopang oleh koneksi dan kesempatan mengambil keuntungan. Pelaku bisnis koneksi ini tidak hanya terdiri dari kalangan awam tetapi juga para santri yang taat⁹.

⁸ Lihat Clifford Geertz, 1977. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia; Lance Castles, 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (terjemahan). Jakarta: Sinar Harapan; Mitsuo Nakamura, 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁹ Lihat berita media massa Indonesia antara tahun 2005 sampai 2013 tentang korupsi, diantaranya melibatkan lembaga agama dan tokoh-tokoh Islam serta partai Islam. Lihat pula opini Didi Eko Ristanto, 2013. "Coretan Kecil tentang Tokoh Partai Islam yang Korupsi" dalam <http://politik.kompasiana.com/2013/02/04/coretan-kecil-tentang->

Oleh karena itu penulis berpendapat, meskipun orientasi beragamnya diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah dan bermuamalah, tetapi kebijakan politik ekonomi telah menghambat munculnya kreativitas sehingga praktik muamalah seringkali tidak sejalan dengan ibadah.

Berkaca dari permasalahan nasional, maka kemiskinan dan keterbelakangan nelayan Jawa yang sebagian besar beragama Islam, bukanlah disebabkan oleh tidak adanya ajaran agama untuk memberi semangat bekerja keras. Semangat ini terbukti banyak dicantumkan dalam berbagai ayat Al Quran serta Hadits Nabi. Meskipun demikian, sikap positif dari ayat-ayat Al Quran dan Hadits Nabi untuk mementingkan kerja keras, hemat, disiplin dan jujur tidak serta merta membawa pemeluknya untuk bertingkah laku ekonomi sesuai yang dianjurkan. Di sini nampak bahwa etika kerja masih dalam tataran normatif, dimana hasil interpretasi yang sangat normatif tersebut akan diimplementasikan setelah melalui proses penerimaan masyarakat melalui sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu, peranan lingkungan sosial dinilai lebih penting untuk menentukan sikap positif terhadap etika kerja. Dikatakan oleh Saidi (2000), bahwa para perantau Minang, Sumatera Barat dan perantau Gunung Kidul, Yogyakarta (Masyhuri, 1999) lebih berhasil secara ekonomi di perantauan dibandingkan ketika masih di daerah asal. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa etos kerja dapat mengalami perubahan tergantung dari adakah pengaruh atau sentuhan yang berasal dari dalam diri individu sendiri serta adakah dorongan dari luar yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Etos kerja muncul dari dorongan batin manusia serta terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam Etika Protestan, mereka bekerja keras dan tekun bukanlah karena mereka digaji besar akan tetapi ketekunan dan kerja keras sebagai bagian dari tuntutan agama (Weber, 1987). Untuk membuat sebuah pekerjaan itu berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan itu. Diperlukan dorongan berprestasi (*Need for Achievement*) agar seseorang memiliki semangat baru yang sempurna untuk menghadapi pekerjaannya dan juga memiliki

keinginan untuk berhasil (Mc Clelland dalam Budiman, 1995). Kalau *Need for Achievement (n-Ach)* dianggap penting, terutama untuk dunia bisnis, maka dia harus ditingkatkan nilainya dan disebarkan sehingga semakin banyak kalangan masyarakat khususnya anak muda yang memiliki “dorongan kewiraswastaan”. Sebab dorongan berprestasi merupakan “virus” yang dapat ditularkan (Budiman, 1995).

Islam sebenarnya memiliki etika kerja yang dapat mendorong pemeluknya bersikap dinamis dan berprestasi. Kelemahannya adalah faktor lingkungan sosial dan budaya dimana Islam tersebut berkembang tidak sanggup memotivasi dan memberi pengaruh agar ajaran agama tersebut efektif mendorong kebutuhan berprestasi (Nadjib, 2006-a). Meskipun di beberapa tempat ditemukan pengaruh ajaran Islam mampu memotivasi pemeluknya menjadi wirausahawan yang berhasil, tetapi secara umum sulit dilakukan. Masyarakat nelayan Jawa yang dalam tradisi kepercayaannya masih mencampuradukkan antara agama Islam dengan tradisi yang berasal dari kepercayaan sebelum masuknya Islam, menyebabkan praktik kerjanya tidak mencerminkan ajaran Al Quran dan Hadits. Longgarnya nilai-nilai agama yang disandang memunculkan pola hidup yang cenderung suka pesta dan boros, sehingga cenderung memunculkan sifat “permisif”. Dengan demikian dorongan agama saja tidak akan mampu memotivasi untuk membangun penghargaan terhadap prestasi dan pencapaian, akan tetapi tantangan dari luar juga diharapkan memberi peranan cukup penting untuk kebutuhan berprestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ajaran Islam tidak menghalangi dilakukannya proses akumulasi kapital, hanya cara untuk memperolehnya diatur menurut etika yang diajarkan dalam Al Quran dan Hadits. Demikian pula etika kerja keras dikenal pula tanpa melupakan perintah untuk beribadah bagi keperluan hidup di akherat kelak.

Meskipun Islam mengajarkan etika kerja keras, tetapi realita yang terjadi pada komunitas nelayan Jawa adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Kegagalan dan keterbelakangan

tokoh-partai-islam-yang-korupsi-531256.html. Download 26 Oktober 2014 jam 08.52.

ekonomi nelayan Jawa ini selain disebabkan oleh faktor struktural juga terjadi karena faktor lingkungan sosial budayanya, dimana nelayan telah terperangkap oleh tata kehidupan yang relatif longgar. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk kebanyakan nelayan tidak mampu memberi motivasi agar ajaran agama tersebut efektif mendorong kebutuhan berprestasi. Peranan Islam sebagai norma etika ternyata tidak mampu mendorong etika kerja komunitas nelayan untuk membangun penghargaan terhadap perilaku hemat, disiplin, menjauhi perilaku konsumtif dan jujur, sebagai modal dasar adanya sikap kewiraswastaan.

Guna mengembangkan sikap kewiraswastaan masyarakat nelayan, diperlukan peningkatan nilai pemahaman keagamaan serta penguatan lembaga-lembaga sosial ekonomi dan politik di masyarakat yang dapat mendorong kebutuhan berprestasi. Cara yang paling efektif adalah melalui peran orang tua di dalam keluarga dan kelompok-kelompok pendorong di masyarakat. Salah satunya adalah melalui pola pengasuhan anak. Bagaimana orang tua mampu mengasuh anak sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan berprestasi, disiplin, hemat dan jujur. Sedangkan di lingkungan masyarakat, nilai kewiraswastaan yang berkembang harus mampu diwadahi dan didorong pengembangannya oleh lembaga sosial ekonomi dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik *eds.*, 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Acheson, JM, 1981. "Anthropology of Fishing". *Annual Review of Anthropology*. Vol 10(1981).
- Anderski, Stanislav, 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berten, K, 1999. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Arief, 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Castles, Lance, 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (terjemahan). Jakarta: Sinar Harapan.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1983. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Pemuda, Olah Raga dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, tanpa tahun. *Upacara Sembonyo Kabupaten Trenggalek*. Trenggalek: Tanpa Penerbit
- Endraswara, S, 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford, 1973. "Ethos, Worldview and the Analysis of Sacred Symbol". In *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc.
- _____, 1977. *Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia.
- _____, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husain, Syed Anwar, 2004. "Max Weber's Sociology of Islam: A Critique". *Bangladesh e-Journal of Sociology*. 1(1) January 2004.
- Imron, Masyhuri, 1997. "Peran 'Bos' dan Dampak Sosial Enonomi Nelayan Rinca", *Masyarakat Indonesia*. 2 (1997).
- _____, 2011. "Nelayan dan Kemiskinan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 13(2011)
- Jati, Wasisto Raharjo, 2013. "Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama". *Al Qalam* 2(30) Mei-Agustus 2013.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lewis, Oscar, 1993. "Kebudayaan Kemiskinan" dalam Parsudi Suparlan (penyunting). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono, 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang. Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Makalah disampaikan pada *International Conference ICSSIS*, tanggal 18-19 Juli 2011. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.
- Masmuddin, 2012. "Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi". *Jurnal Al-Tajdid*. 1(3)2012.
- Masyhuri, 1999. "Pembiayaan Syariah dan Pengembangan Sub Sektor Perikanan", dalam Mahmud Thoha dan Yeni Saptia (editor). *Efektivitas Model Pembiayaan Syariah dalam Mengembangkan Sektor Pertanian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- _____, 2006. "Dinamika Sosial dan Pengembangan Ekonomi Nelayan". A.B. Lopian dkk. *Sejarah dan Dialog Peradaban*. Jakarta: LIPI Press.
- Masyhuri dan Mochammad Nadjib, 2000. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal: Sebuah*

- Uji Model Penanganan Kemiskinan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan - LIPI.
- _____, 2012. "Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap dan Mobilitas Sosial Nelayan". *Prosiding Seminar Nasional Riset dan Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan 2012 dan Pertemuan ke IV IMFISERN*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, LIPI dan IMFISERN.
- Maunati, Yekti, 1994. *Perubahan Struktur Sosial Budaya dalam Pembangunan Daerah. Etos Kerja dan Wirausaha Orang Minangkabau: Studi Kasus Industri Kecil di IV Angkat Candung Kabupaten Agam*. Jakarta: PMB-LIPI
- Mc.Clelland, David C, 1986. "Dorongan Hati Menuju Modernisasi" dalam Myron Weiner (eds.). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadjib, Mochammad, 1993, "Karakteristik Sosial Budaya dan Masalah Perkoperasian Masyarakat Nelayan". *Masyarakat Indonesia*. 1(20) 1993.
- _____, 1998. "Organisasi Produksi dalam Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Nelayan", dalam Masyhuri (Penyunting). *Strategi Pengembangan Desa Nelayan Tertinggal: Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI.
- _____, 2006-a. "Etika Kerja dalam Ajaran dan Pandangan Masyarakat Islam" dalam Endang S. Soesilowati (Penyunting). *Kajian Teori Ekonomi dalam Islam: Perlakuan terhadap Sumber Daya Insani*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- _____, 2006-b. "Pengaruh Pola Pemilikan Sarana Produksi dalam Konteks Bagi Hasil terhadap Pendapatan Nelayan". *Workshop Nasional Pendayagunaan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan untuk Mendukung Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan-IPB.
- _____ (editor), 2013. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press.
- Nakamura, Mitsuo, 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, 1998. "Budaya Masyarakat Nelayan dalam Interaksinya dengan Kondisi Lingkungan Permukiman" dalam Laporan Akhir *Pengkajian Uji Model Pengelolaan Lingkungan Hidup Permukiman Desa Pantai di Wilayah Pantura*. Jakarta: PEP-LIPI.
- Ristanto, Didi Eko, 2013. "Coretan Kecil tentang Tokoh Partai Islam yang Korupsi" dalam <http://politik.kompasiana.com/2013/02/04/coretan-kecil-tentang-tokoh-partai-islam-yang-korupsi-531256.html>. *Opini Kompasiana*, 04 Februari 2013. Download 26 Oktober 2014 jam 08.52.
- Roepke, Jochen, 1982. "Kewiraswastaan dan Perkembangan Ekonomi Indonesia" dalam Koentjaraningrat (Penyunting). *Masalah-masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Saidi, Anas dkk, (2000). *Pengembangan Kewirausahaan Industri Kecil dalam Masa Krisis*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI.
- Sawit, M. Husein, 1998. "Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa: Dilema Milik Bersama". *Masyarakat Indonesia*. 15 (1998).
- Suseno, Franz Magnis, 2009. *Kota dan Kerja*. Jakarta: Rangkaian Studium Generale.
- Suwarsono dan Allvin Y. So, 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia. Teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*. Jakarta: LP3ES
- Tasmara, Toto, 2008. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Turmudi, Endang, 2001. "Etika, Etos dan Budaya Kerja" dalam Muhammad Hisyam (editor). *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya*. Jakarta: Peradaban.
- Weber, Max, 1987. *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. Sydney: Allen & Unwin.
- _____, 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- White, Benjamin, 1976. "Population, Involution and Employment in Rural Java". *Development and Change*. 7(3):267-290. The Hague.
- Widyawati, Ken. 2012. "Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Tegalsari Tegal", dalam <http://eprints.undip.ac.id/38460/1/Tradisi%2520Labuhan%2520di%2520Tegalsari.pdf>. Fakultas Ilmu Budaya Undip. Download tanggal 9 Januari 2014.
- Zimmerer, Thomas W dan Norman M.Scarborough, 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.